

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI SMA SWASTA
ERIA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana**

Oleh :

MURNI

NIM : 08 860 0195



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI SMA SWASTA
ERIA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana**

Oleh:

MURNI

NIM : 08 860 0195



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA – SISWI
SMA SWASTA ERIA MEDAN**

Murni

08.860.0195

*JURUSAN ILMU PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA*

ABSTRAK

Moral adalah bagian dalam penalaran. Maka ia pun akan menanamkannya penalaran moral (*moral reasoning*). Dengan demikian maka orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakan atas penilaian baik buruknya sesuatu (Kohlberg, 2004). Pada remaja, penalaran moral sudah tentu menjadi dasar utama diterima dilingkungkannya. Remaja pada saat ini akan mulai ikut organisasi, membentuk kelompok geng, ingin menjadi pimpinan dan lain sebagainya. Dan semua itu memerlukan suatu pribadi yang baik, yang mengikuti norma atau aturan yang berlaku. Diketahui siswa-siswi SMA Swasta Eria telah melakukan tindakan asusila. Selain itu bentuk kenakalan yang sering dilakukan yaitu pencurian, tauran, mabuk-mabukan, membolos, melawan guru, merokok dan mencontek. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara penalaran dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Swasta Eria. Sampel pada penelitian ini adalah 68 orang. Teknik pengambilan sampel adalah proporsive sampling. Model pengumpulan data menggunakan skala likert yang digunakan terdiri atas skala hubungan penalaran moral dan skala kenakalan remaja. Diketahui mean Hipotetik penalaran moral adalah 77.5 dan mean Empiriknya adalah 93.6324 berarti tergolong tinggi, sedangkan mean Hipotetik dari kenakalan remaja 107.5 dan mean Empiriknya adalah 88.5882 berarti tergolong rendah.

Kata kunci : Penalaran moral dan kenakalan remaja.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua ku yaitu Ayahanda Usman dan Ibunda Almh. Fatimah yang selalu memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, walaupun Ibu telah tiada tetapi jasa Almarhumah tetap akan selalu di kenang dan semoga Ibunda tercinta ditempatkan di sisi Allah yang paling indah. Amin.
2. Untuk keluarga besarku yaitu abang dan kakak yang selama ini memberikan semangat berupa dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini sampai selesai dengan baik.
3. Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA, selaku Rektor universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku dekan fakultas Psikologi Medan Universitas Area.
5. Ibu Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberi saran dan arahan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta saran guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen ketua sidang meja hijau, terima kasih atas kesediaan waktu dan saran buat peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku dosen tamu sidang meja hijau, terima kasih atas kesediaan waktu serta saran buat peneliti agar skripsi ini menjadi baik.
9. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku sekretaris sidang meja hijau, terima kasih atas kesediaan waktunya.
10. Ibu laili Alfita, S.Psi, MM selaku kepala bagian Psikologi perkembangan yang banyak membantu dan memberikan masukan yang bermanfaat.
11. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku dosen wali yang membimbing peneliti selama perkuliahan di fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
12. Kepada seluruh dosen Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan banyak hal tentang Psikologi terhadap peneliti.
13. Seluruh Staff tata usaha fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi.
14. Wiryo Sanjaya, S.Kom yang selalu ada untuk membantu penulis serta selalu mengingatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas perhatian serta kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
15. Feny, Rani, Eva, Rafika Yunizar sahabat terbaikku yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah

menjadi sahabat yang baik untuk penulis yang selalu ada pada saat senang maupun sedih.

16. Buat teman – teman seperjuangan di fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selalu berbagi informasi serta memberi saran kepada penuli.
17. Untuk sahabat – sahabatku di asrama / mess yaitu Ika, Imar, Icha, Inas, Puji, Emma, Sari, Nova, Bida, Uji, Nasrah, Ella yang selalu menemani dan memberi motivasi terhadap penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMANPERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Peneltian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9



BAB II Tinjauan Pustaka	10
A. Remaja.....	10
1. Pengertian remaja	10
2. Ciri-ciri remaja	11
3. Tugas – tugas perkembangan masa remaja tengah	11
B. Kenakalan Remaja.....	13
1. Pengertian kenakalan remaja.....	13
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.....	14
3. Aspek-aspek kenakalan remaja	19
4. Ciri-ciri kenakalan remaja	20
C. Penalaran Moral	23
1. Pengertian penalaran moral	23
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral	24
3. Penalaran Moral Remaja	26
D. Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja	31
E. Kerangka Konseptual.....	33
F. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	39

a. Validitas Alat Ukur.....	39
b. Reliabilitas Alat Ukur.....	41
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran subjek penelitian.....	43
B. Persiapan penelitian	44
1. Persiapan Administrasi.....	44
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	44
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	46
C. Pelaksanaan Penelitian.....	49
D. Hasil Penelitian	50
1. Uji Asumsi.....	50
a. Uji Normalitas Sebaran	50
b. Uji Linieritas Hubungan.....	51
2. Hasil Perhitungan Analisis Kolerasi <i>Product Moment</i>	52
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	53
E. Pembahasan.....	56
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa akses yang cukup luas bagi kehidupan manusia, disatu sisi membawa kemudahan untuk memenuhi keperluan dan kesejahteraan, akan tetapi disisi lain menimbulkan pola pikir praktis dan pragmatis yang dengan sendirinya menimbulkan pola pikir egoistik dan hendonsme sehingga pada gilirannya menimbulkan sifat ego dan individual. Disatu sisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mudahnya membawa masuk kebudayaan-kebudayaan negatif dari negara lain, akibatnya sebagian masyarakat banyak mengikuti pengaruh negatif dari kebudayaan itu, terutama remaja (Soekanto,2003). Misalnya pola berpakaian orang barat yang serba minim yang banyak ditiru oleh kalangan remaja dan menjadi trend mode bagi para remaja itu sendiri.

Setiap manusia pasti pernah atau akan merasakan masa remaja, masa remaja merupakan masa-masa yang sangat indah bagi setiap orang. Setiap kali individu teringat masa remaja maka individu akan teringat masa-masa disekolah, banyak kenangan-kanangan indah yang tercipta dikala itu yang tidak pernah akan terlupakan. Masa remaja memang merupakan masa-masa yang indah tetapi juga merupakan berat bagi remaja itu sendiri, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Secara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/8/24

kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (Search for self-identity).

Seorang remaja sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai kanak-kanak, namun masih belum matang untuk dikatakan dewasa, mereka sering mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tua. Kesenangan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya, hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas, kesalahan-kesalahan yang menimbulkan keresahan lingkungan inilah yang disebut kenakalan remaja. Masalah kenakalan remaja ini telah menjadi suatu permasalahan yang serba kompleks diberbagai tempat baik dikota-kota besar maupun dikota-kota kecil. Di Indonesia sendiri kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang menunjukkan perkembangan yang kurang sehat, terutama dilingkungan masyarakat yang bertempat tinggal dikota-kota besar, sehingga menimbulkan problem yang cukup rumit bagi keluarga, masyarakat dan Negara (Soekanto, 2003).

Salah satu kenakalan remaja yang sering dilakukan anak remaja sekarang adalah seks bebas. Terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Dan Yogyakarta. Pada tanggal 22 Desember 2006 ketua Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), mengatakan bahwa 15% remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Sementara itu

United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyelusuri jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya, dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja. Catatan akhir tahun 2002 Polda Metro Jaya melaporkan terjadinya peningkatan kasus perkosaan di DKI jaya dari 89 kasus pada tahun 2001 menjadi 107 kasus (kenaikan 20%) pada tahun 2002. "Media Indonesia (6/1) mengutip Kantor Berita Antara "85 Persen Remaja 15 Tahun Berhubungan Seks". Warta Kota (11/2) berjudul, "Separuh Siswa Cianjur Ngesek". Lalu, Harian Republika terbitan 1 Maret 2007 menuliskan, "Penyakit Menular Seksual Ancaman Siapa Pun". Dalam berita itu juga ditulis "Hampir 50 persen remaja perempuan Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah."

Berita di Republika mengutip hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Survei itu dilakukan pada tahun 2003 dari empat kota, di antaranya Medan, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, Hasil survei PKBI, dikutip dari Media Indonesia, dan disana dinyatakan kalau 85 persen remaja berusia 13-15 tahun sudah pada mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Penelitian pada tahun 2005 itu dilakukan ke 2.488 responden di Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, Palembang, dan Medan.

Parahnya lagi, menurut Direktur Eksekutif PKBI, Inne Silviane, mengatakan kalau hubungan seks itu dilakukan di rumah sendiri, Sebanyak 50 persen dari remaja itu mengaku menonton pornografi, contohnya VCD. Dari penelitian itu terdapat, kalau 52 persen yang paham gimana kehamilan bisa terjadi.

Contoh lain juga terdapat di kota Medan, salah seorang remaja putri yang bersekolah di SMA Swasta Eria telah melakukan tindakan asusila. Selain itu bentuk kenakalan yang sering dilakukan remaja adalah pencurian, tauran, menggunakan obat-obat terlarang, nonton vidio porno, kebut-kebutan di jalan raya, membuat keributan, membolos, mabuk-mabukan, melawan guru, merokok dan mencontek.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Romli Atmasasmita (2001), bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang remaja yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela. Menurut Sudarsono (2003), arti selengkapnya dari kenakalan remaja adalah setiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan merupakan kejahatan, jadi hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar hukum, yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja.

Bentuk-bentuk atau wujud nyata tingkah laku nakal yang dilakukan anak remaja antara lain seperti pencurian yang dilakukan oleh remaja, mengganggu anak wanita di jalan, perkelahian dikalangan pelajar atau yang lebih dikenal dengan tauran, dimana hal ini kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah. Dan hal ini sangat meresahkan bagi sekolah yang bersangkutan karena dapat berdampak buruk pada citra atau nama baik sekolah tersebut. Karena citra atau nama baik sekolah akan tercoreng dan sekolah tersebut akan dikatakan sekolah yang tidak mampu menghasilkan pelajar yang sukses dan berdisiplin

(Tempo, 2002). Selanjutnya bentuk kenakalan yang lain yang sering dilakukan remaja adalah sikap memusuhi orang tua atau sanak saudara, mengisap ganja, menggunakan obat-obat terlarang, nonton video porno dan menjadi pengedar langsung dari barang-barang haram tersebut, coret-coret tembok dan pagar yang tidak pada tempatnya, kebut-kebutan dan sebagainya, hal ini sangat meresahkan masyarakat dan para orang tua, karena dapat berdampak buruk bagi lingkungan disekitarnya (Tempo, 2002).

Untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, maka dibuatlah aturan-aturan, yang mana aturan-aturan tersebut tidak terbentuk begitu saja, tetapi atas persetujuan bersama, inilah yang disebut dengan norma. Norma yang terbentuk harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan mendapat sanksi dari masyarakat, dan biasanya orang seperti ini disebut orang yang tidak bermoral. Apabila seorang individu diketahui melanggar moral maka ia akan di kucilkan dari masyarakat (Rohana, 1999). Norma merupakan bagian dari moral, karena keduanya mempunyai kesamaan konsep yaitu penilaian tentang tingkah laku yang baik atau buruk, Maka dalam hal ini sangat dibutuhkan penalaran moral bagi para remaja, agar bisa mengantisipasi untuk memasuki tahap-tahap keremajaan (Rohana, 1999).

Moral adalah bagian dalam penalaran. Maka ia pun akan menanamkannya penalaran moral (*moral reasoning*). Dengan demikian maka orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakan atas penilaian baik-buruknya sesuatu (Kohlberg, 2004). Karena itu menurut Gunarsa (2005),



penalaran moral sangat penting ditanamkan sejak kecil, dimulai dari usia kanak-kanak karena ini adalah awal anak untuk mengetahui yang baik dan yang buruk dan ini berlanjut hingga anak menjadi remaja. Pada remaja, penalaran moral sudah tentu menjadi dasar utama diterima dilingkungannya. Pada masa ini remaja mulai menunjukkan siapa dirinya. Remaja pada saat ini akan mulai ikut organisasi, membentuk kelompok geng, ingin menjadi pimpinan dan lain sebagainya. Dan semua itu memerlukan suatu pribadi yang baik, yang mengikuti norma atau aturan yang berlaku.

Penalaran moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri bagi remaja, oleh karena itu mereka sedang dalam keadaan yang membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalan sendiri. Pedoman atau petunjuk ini juga dibutuhkan untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. (Sudarsono, 2003).

Sebagaimana diuraikan diatas, diduga bahwa ada hubungan antara penalaran moral dengan kenakalan remaja. Dalam arti bahwa perilaku nakal yang dilakukan anak remaja dipengaruhi oleh penalaran moralnya. Permasalahannya adalah seberapa jauh hubungan antara penalaran moral dengan kenakalan remaja.

Dari uraian daftar belakang diatas, penulis merasa tertarik mengadakan suatu penelitian agar dapat melihat seberapa jauh hubungan antara penalaran moral dengan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu judul yang penulis ajukan adalah: “ Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada siswa-siswi SMA Swasta Eria Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak masalah yang dihadapi oleh remaja dalam memasuki tahap keremajaannya, telah diketahui bahwa salah seorang remaja putri yang bersekolah di SMA Swasta Eria telah melakukan tindakan asusila. Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan remaja adalah pencurian, tauran, menggunakan obat-obat terlarang, nonton video porno dan menjadi pengedar langsung dari barang-barang haram tersebut, kebut-kebutan di jalan raya, membuat keributan, membolos, mabuk-mabukan, melawan guru, merokok dan mencontek.

Peneliti merasa penelitian ini sangat penting diteliti selain topiknya sangat penting dan dapat memberikan kontribusi pada siswa-siswi, agar siswa-siswi mengetahui tentang kenakalan remaja dan terhindar dari pergaulan bebas.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian tentang penalaran moral terhadap kenakalan remaja, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Swasta Eria Medan, kelas XI IPS. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penalaran moral yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XI IPA-IPS SMA Swasta Eria Medan?
2. Bagaimana cara penyelesaian konflik kenakalan remaja terhadap penalaran moral dengan metode kuantitatif?
3. Bagaimana hubungan antara penalaran moral dengan kenakalan remaja?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang diharapkan bahwa setiap penulisan memiliki suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara penalaran moral dengan kenakalan remaja.

F. Manfaat Penelitian

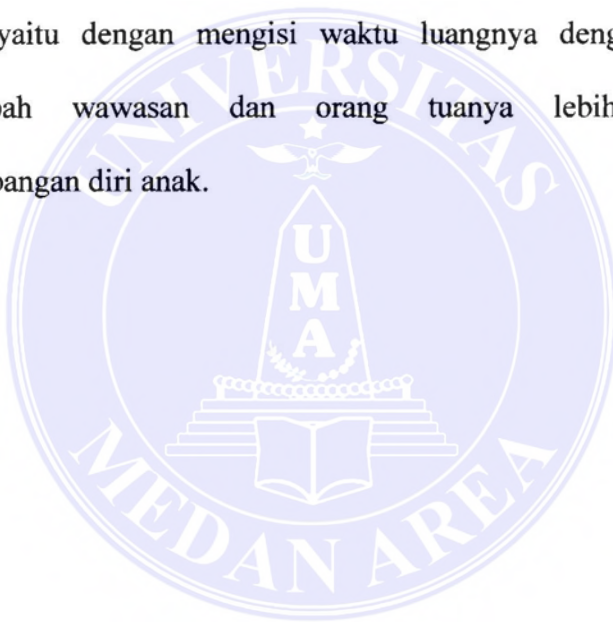
Sebagaimana yang diharapkan bahwa setiap penulisan memiliki suatu manfaat tertentu. Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan serta pengembangan ilmu khususnya dalam bidang psikologi selain itu memperluas pemahaman tentang perkembangan penalaran moral dan kaitannya dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswa-siswi, orang tua, guru dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan penalaran moral agar perilaku remaja sebagai siswa-siswi dapat diarahkan dan dikendalikan sesuai dengan yang diinginkan bersama.
- b. Agar remaja dapat melakukan berbagai kegiatan bermanfaat dan lebih positif yaitu dengan mengisi waktu luangnya dengan belajar untuk menambah wawasan dan orang tuanya lebih memperhatikan perkembangan diri anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* bersal dari kata lain yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Anak dikatakan sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 2002), selanjutnya Piaget (dalam Hurlock, 2002), mengemukakan bahwa istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, Mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Hurlock (2002), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Sedangkan menurut Sarwono (2000), remaja merupakan “*strum and drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi yaitu antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya ia menambahkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai 20 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja

Dalam setiap fase perkembangan, manusia mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda, demikian pula dengan remaja tengah. Gunarsa (2005), menyebutkan tentang ciri-ciri remaja tengah yaitu:

- a. perubahan fisik atau perkembangan jasmani yang sangat cepat
- b. mulai tertarik pada lawan jenis
- c. bersifat ambivalen (Bertentangan)
- d. senang berkumpul dengan kelompok sebaya atau gang
- e. menarik perhatian lingkungan
- f. memiliki emosi yang meluap-luap

Remaja Tengah yaitu 15-18 tahun, Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Pada tahap ini, mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggung jawabkannya.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja Tengah

Hurlock (2002) menyebutkan tugas perkembangan remaja tengah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Menerima hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Meraih peran maskulin dan feminine
- c. Menerima dan menggunakan perubahan fisik secara efektif
- d. Meraih kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir.
- f. Mempersiapkan pernikahan dan membentuk keluarga
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting sebagai warga negara
- h. Meraih perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

Konopka (dalam Pikunas,2001) menyebutkan bahwa beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai utamanya remaja tengah adalah sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisik sebagai suatu perubahan.
- b. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan figur otoritas lainnya.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar untuk berteman baik dalam perkelompok maupun berteman pada kelompok lain.

- d. Menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego.
- e. Menyadari dan menggunakan potensi yang dimiliki sebagai kemampuan.
- f. Memperkuat kontrol diri
- g. Menjadi lebih dewasa dalam berperilaku dan penyesuaian yang lebih baik dibanding masa sebelumnya.

Kesimpulannya bahwa tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya remaja tengah adalah menerima keadaan fisik, mencapai kebebasan emosional dari orangtua, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar berteman baik dalam perkelompok dan kelompok lain, menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego, menyadari dan menggunakan potensi diri dan meraih peran jenis.

<http://jasapembuatanWeb.co.id/Artikel-Ilmiah/tugas-Perkembangan-masa-remaja-tengah#ixZZ2vStuDub>.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah sebuah krisis sosial yang sangat merugikan diri pelaku, juga merugikan dan meresahkan masyarakat luas. Perilaku nakal yang dilakukan remaja disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subjektif untuk

mencapai suatu objek tertentu yang disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya remaja yang melakukan kejahatan, egoistis dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya (Kartono, 2006).

Berbagai pendapat mengenai kenakalan remaja telah dikemukakan oleh para ahli antara lain, Mapiare (2004) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melanggar norma dalam masyarakat.

Sitanggang (2004) mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma-norma sosial, agama dan hukum yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku yang bersifat anti sosial, melanggar norma-norma sosial, agama dan hukum yang berlaku dimasyarakat yang dilakukan oleh remaja baik dalam individu kelompok.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006) penyebab kenakalan remaja ada dua faktor yaitu:

a. Internal

Salah mencari teman dalam pergaulan

Dalam hal ini jika para remaja salah dalam pergaulan (bergaula dengan orang-orang yang tidak bertanggung jawab) maka mereka akan meniru orang tersebut, dan ini salah satu akibat dari pergaulan bebas. Tetapi tidak berarti anak remaja tidak diperbolehkan bergaul dengan orang lain, dalam pengertian ini hanya sebatas menjaga jarak dalam pergaulan.

Aspek pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi juga mempunyai dampak bagi perkembangan remaja. Karena pada umumnya bukan hanya orang tua saja yang merasakan akibat dari perkembangan ekonomi tersebut akan tetapi generasi muda juga akan merasakan dampaknya. Apalagi di zaman seperti sekarang ini, bahwa kehidupan serbasulit. Untuk hanya sekedar mencari sesuap nasi kita harus bekerja keras. Tak jarang di kota-kota besar para remaja yang seharusnya duduk di bangku sekolah, terpaksa harus putus sekolah (DropOut) karena orang tua mereka tak sanggup menyekolahkan mereka. Dan mereka beralih membantu orang tuanya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan ada di antara mereka yang disuruh oleh orang tuanya untuk mengemis, ngamen, tukang semir sepatu dan lain sebagainya, yang penting dapat menghasilkan uang. Mau tidak mau mereka akan mengenal dunia kerja dalam persaingan yang ketat, sehingga mendidik mereka menjadi orang yang keras dan merasakan betapa getirnya hidup ini bagi orang-orang seperti mereka. Kondisi yang ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran, sulitnya lapangan kerja, serta daya beli masyarakat yang rendah menjadikan sebagian masyarakat seakan terjebak dalam dua pilihan yaitu bertahan untuk hidup secara lurus atau secara menyimpang (*Juvenile Delinquency*). Hal semacam ini merupakan factor korelatif kriminogen yang tidak hanya dilakukan orang dewasa akan tetapi di

lakukan juga oleh para remaja, apabila tidak dapat dikelola dengan baik akan menimbulkan tindak criminal (orang dewasa) dan kenakalan (para remaja) yang lebih signifikan.

b. Eksternal

Struktur keluarga yang berantakan

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Apa bila dalam keluarga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, seperti tindakan asusila dan kriminal dalam keluarga (suka main perempuan, berjudi, mabuk, menghisap ganja, kebiasaan minum dan bertindak sewenang-wenang), keluarga menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka anak-anak mengalami ketidakpastian emosional. Anak-anak akan mengalami konflik batin dan tidak betah tinggal di rumah dan akhirnya melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya keluar, meniru kebiasaan buruk orang tuanya. Mereka menjadi nakal, urakan, berandalan dan tidak mau mengenal aturan dan norma sosial, berbuat onar dan suka berkelahi.

Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan

Dalam hal ini anak merasa sangat dibatasi gerak-geriknya, merasa tertekan batin karena dilarang bertnya jika tidak begitu perlu. Setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk dan pasif mendengarkan, sehingga mereka merasa jemu, jengkel dan apatis.

Kurang sekali kesempatan untuk melakukan ekspresi bebas, baik fisik

maupun psikis, sehingga tidak membangun dinamisme anak dan tidak merangsang kegairahan belajar. Selain itu adapula guru yang suka mengobryek keluar akibatnya mereka sering absen, tidak bisa mengajar sehingga anak-anak kurang pengawasan, menjadi liar dan minat belajar menurun. Jika hal ini terjadi maka dengan sendirinya anak-anak akan mencari kesenangan diluar, membolos sekolah dan lebih tertarik dengan masalah seks bebas, nonton film-film blue, hidup ugal-ugalan, minum-minuman keras, narkoba, tauran dengan tujuan menggugah gairah hidup.

Lingkungan masyarakat yang buruk

Lingkungan masyarakat yang buruk dapat memberikan dampak negatif pada pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang sering melakukan tindakan kriminal dan anti sosial bisa merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk. Remaja dapat dengan begitu mudah terjangkit pola kriminal, asusila dan anti sosial. Mereka meniru pola kehidupan orang-orang sekitarnya tersebut. Membentuk gang-gang, berandalan, membuat keonaran dan keributan. suka pamer, jaga gengsi dan berfoya-foya bergaya hidup mewah untuk memanjakan diri tanpa kendali. Maka untuk memenuhi ambisu itu mereka tidak segan-segan melakukan pencurian, penodongan, perampokan, perkosaan, dan pembunuhan.

Menurut Kartono (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya

kenakalan remaja antara lain :

- a. Munculnya tingkah laku pada anak remaja dapat dikarenakan faktor fisiologis dan struktur jasmani yang dibawa sejak lahir.
- b. Tingkah laku nakal pada remaja dipengaruhi faktor psikologis atau kejiwaan, antara lain melalui faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan lain-lain.
- c. Faktor kultural dan sosial, pengaruh struktur sosial yang menyimpang, internalisasi simbolis, yang keliru yang menyebabkan munculnya tingkah laku yang nakal pada remaja. Sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat, misalnya populasi padat, status sosial ekonomis penghuni padat, status sosial ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisis penampungan yang rendah, kondisi fisis perkampungan yang sangat buruk, dan banyaknya diorganisasi familiar dan sosial bertingkat tinggi merupakan faktor penyebab munculnya kenakalan remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan struktur jasmani yang dibawa sejak lahir, faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, faktor kultural dan sosial, sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan dan banyaknya diorganisasi familiar dan sosial bertingkat tinggi, struktu keluarga yang berantakan, kondisi sekolah yang kurang menguntungkan, lingkungan tetangga yang buruk,

penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negatif oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan emosional.

3. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Seperti yang dikemukakan diatas, kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar hukum, norma sosial dan agama yang dilakukan oleh remaja baik secara individual atau kelompok. Menurut Kartono (2003), ada beberapa aspek kenakalan remaja yang biasa dilakukan oleh para remaja antara lain:

a. Aspek Kenakalan Individual

Perilaku Kriminal anak merupakan gejala individual dengan ciri-ciri jahat, yang disebabkan oleh pre disposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, asosial) yang juga dipengaruhi kondisi sosial dan kondisi *cultural*, dan biasanya mereka juga memiliki kelainan jasmanidan mental yang dibawa sejak lahir. Kenakalan remaja jenis ini sering kali bersifat sindromatis. Karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin yang hebat. Remaja yang melakukan jenis ini biasanya tanpa disertai motif dan tujuan tertentu, melainkan hanya didorong oleh pmpuls primitive yang sangat kuat, dan jenis ini kebanyakan tidak mempunyai perasaan perasaan sulit digugah hatinya.

b. Aspek Kenakalan Situasional

Anak-anak remaja menjadi nakal akibat dari terinformasi psikologis yang merupakan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya. Situasi sosial eksternal ini memberikan batasan, tekanan dan paksaan

yang mengalahkan unsur-unsur internal, seperti pikiran sehat, perasaan dan hati nurani sehingga memunculkan tingkah laku yang delinkuen.

c. Aspek Kenakalan Sistematis

Kenakalan jenis ini dibentuk atau disistematisir dalam suatu organisasi yang disebut geng. Perilaku nakal remaja yang disistematisir dalam suatu organisasi atau segenap anggota kelompok sehingga menjadi terorganisir dan sistematis sifatnya.

d. Aspek Kenakalan Kumulatif

Situasi sosial dan kondisi kultural yang terus menerus dan berlangsung berulang kali dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga menjadi kumulatif sifatnya dan ini terdapat dimana-mana, hampir disemua ibukota, bahkan juga didaerah pinggiran pedesaan.

4. Ciri-ciri kenakalan Remaja

Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkah laku yang nakal berikut ini beberapa pendapat ahli yang mengemukakan ciri-ciri dari tingkah laku yang nakal.

Menurut Sarwono (2001), ciri-ciri atau wujud nyata tingkah laku yang nakal dapat berupa:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik terhadap orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yg menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.
- e. Homo seksualitas, erotisme, anal dan oral, serta gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
- f. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.
- g. Tidakan radikal, dan ekstrim dengan cara kekerasan penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.
- h. Perbuatan ososial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja yang spikopatik, spikotik, neurotic, dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- i. Tindakan-tindakan kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (ethargical) dan luka dikepala dengan kerusakan pada otak yang menyebabkan kerusakan pada metal, sehingga orang yang bersangkutan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri.
- j. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karekter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya orang- orang yang inferior.

Menurut Katono (2006), ciri-ciri perilaku *delinquency* adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id)22/8/24

- a. Kebut-kebutan di jalan raya yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacau ketentraman masyarakat sekitarnya, tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kederjunaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak remaja dan *adoleses*, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, pemerasan, maling, mencuri, mencopet, merampas dan melakukan pembunuhan mengambil barang korbannya serta pelanggaran lainnya.
- f. Melawan Guru, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris atau perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kecemasan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- g. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan.
- h. Berpesta pora dengan mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan

- i. Kecenderungan ketagihan bahan narkoba seperti rokok, ganja, yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku *delinquency* adalah: kebut-kebutan dijalan raya, perilaku ugal-ugalan, perkelahian antar gang, membolos sekolah, mencuri, melawan guru, melakukan tindakakan immoral seksual secara terang-terangan, mencontek, mabuk-mabukan, dan merokok.

C. Penalaran Moral

1. Pengertian Penalaran Moral

Penalaran moral adalah situasi yang meliputi dan melibatkan larangan-larangan maupun keputusan mengenai benar atau salahnya suatu tindakan. Biasanya manusialah yang memberikan penilaian baik burunya dan tentu manusia memiliki kesadaran untuk melakukan yang benar maupun yang salah, yang baik serta yang buruk dan ini disebut sebagai kesadaran moral. istilah moral berasal dari kata latin yaitu *Mos (Moris)* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan, sedangkan pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat (Gunarsa, 2005).

Kohlberg (2004), mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep yang filosofis (etis), dari pada sekedar konsep tingkah laku. Dengan analisis filosofis, Kohlberg sampai pada suatu kesimpulan bahwa struktur

essensial moralitas adalah prinsip keadilan dan bahwa inti dari keadilan adalah *equality* dan *reciprocity*, maka jelaslah anggapan Kohlberg bahwa prinsip moral bukannya merupakan aturan-aturan untuk suatu tindakan, tetapi merupakan alasan untuk suatu tindakan. Oleh karena itu Kohlberg memakai istilah *moral thinking* atau *moral judgement* secara bergantian dalam pengertian yang sama.

Menurut Kohlberg (2004), bahwa membicarakan tentang moral biasanya melibatkan tiga konsep yang sebenarnya merupakan komponen yang bisa berdiri sendiri yaitu :

- a. ***Moral behavior***, diartikan bagaimana seseorang bertingkah laku apakah tingkah lakunya bermoral atau tidak, jadi titik beratnya adalah tingkah laku.
- b. ***Moral emotion*** atau ***moral feeling***, benar atau salah suatu tindakan diukur dari bagaimana perasaan seseorang konsep ini merupakan dasar pijakan aliran psikoanalisis.
- c. ***Moral reasoning*** atau ***moral judgement***, dalam menilai suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah didasarkan pada timbulnya tindakan tersebut, konsep ini merupakan dasar pandangan bagi aliran kognitif.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral mempunyai pengertian sebagai yang dipercaya sebagai penilai baik dan buruk dari tindakan yang dianut oleh sekelompok masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Kohlberg (2004), ada 5 faktor umum yang mempengaruhi pada penalaran moral yaitu :

a. Kesempatan pengambilan peran

Penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain.

b. Situasi moral

Setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas. Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada system yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

c. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan tahap penalaran moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya.

d. Keluarga

Memandang bahwa pengaruh utama dari keluarga adalah pada diskusi antara orang tua dengan anak mengenai nilai-nilai dan norma, dari pada pengalaman anak sendiri akan disiplin, hukuman, dan hadiah dari orangtua.

e. Pendidikan

prediktor yang kuat dari penalaran moral, karena lingkungan pendidikan yang lebih tinggi menyediakan kesempatan, tantangan dan lingkungan yang lebih luas yang dapat merangsang penalaran kognitif.

Berdasarkan uraian di atas maka ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral seseorang, yaitu kesempatan alih peran, situasi moral, konflik moral kognitif, keluarga, dan pendidikan.

3. Penalaran Moral Remaja

Penalaran moral melalui proses dan melalui serangkaian tahapan. Tahap-tahap penalaran moral seseorang sebenarnya merupakan suatu refleksi dari struktur penalarannya.

a. Tahapan-tahapan Penalaran Moral

Kohlberg (2004) menyatakan bahwa proses penalaran moral merupakan sebuah proses alih peran, yaitu proses penalaran yang menuju ke arah struktur yang lebih komprehensif, lebih terdiferensiasi dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur sebelumnya. Melihat pentingnya perkembangan penalaran moral dalam kehidupan manusia, maka berbagai penelitian psikologi di bidang ini dilakukan.

Tahap-tahap penalaran moral dibagi menjadi 3 tingkat, yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap (Kohlberg, 2004).

Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, atau benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi menghindari hukuman atau untuk mendapatkan hadiah. Tingkat ini biasanya terdapat pada usia 4 sampai 10 tahun. Terdapat dua tahap pada tingkat ini yaitu:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadangkadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan di pasar. Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan hal "Jika engkau menggaruk punggungku, nanti aku juga akan menggaruk punggungmu", dan bukan karena loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini harapan keluarga, kelompok masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya, tidak peduli apapun akibatnya. Sikap yang ada merupakan sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang pada ketertiban dan ingin mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompoknya. Jadi melihat sesuatu baik buruknya, benar salahnya didasarkan pada pandangan sebagai anggota masyarakat. Tingkatan konvensional ini dipilih menjadi dua tahap, yaitu:

Tahap 1: Orientasi masuk kekelompok anak baik dan anak manis. Maksudnya adalah remaja yang berorientasi masuk kekelompok anak baik dan anak manis didepan teman, keluarga, kelompok dan sebagainya. Ciri-cirinya adalah hidup sesuai dengan harapan orang lain yang dekat dengan dirinya (teman, keluarga, kelompok dan sebagainya). Misalnya seseorang akan selalu berbuat baik dihadapan temannya agar ia dikatakan baik.

Tahap 2: Orientasi hukum dan ketertiban, maksudnya remaja berorientasi pada segala kewajiban yang ada sesuai aturan-aturan atau Norma-norma yang berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh teman, keluarga, kelompok, masyarakat dan sebagainya. Ciri-cirinya adalah Memenuhi segala kewajiban, misalnya kepatuhan terhadap lingkungan masyarakat dan sekolah seperti, jika ada gotong royong dilingkungan sekitar, membayar uang sekolah tepat waktu, tidak terlambat masuk sekolah, dan sebagainya. Menjunjung tinggi hukum, maksudnya remaja berorientasi pada kepatuhan terhadap hukum, orang ini tampil sebagai pengabdian hukum yang baik, melaporkan setiap kejahatan atau pelanggaran hukum dan sebagainya. Misalnya seperti melaporkan setiap tindakan kriminal pada yang

berwajib, seperti pembunuhan, pemerkosaan, tauran pelajar dan sebagainya. Memelihara ketertiban sosial yang sudah ada, maksudnya remaja yang berorientasi pada pemeliharaan ketertiban lingkungannya, dalam hal ini remaja diharapkan mampu menjaga ketentraman lingkungannya dengan memperhatikannya kesejahteraan bersama. Misalnya dengan tidak begadang dan mabuk-mabukan, tidak membuat keributan seperti perkelahian dan lain sebagainya.

Tingkat Pasca-konvensional

Tingkat ini disebut juga moralitas yang berprinsip (principled morality). Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Baik atau buruk didefinisikan pada keadilan yang lebih besar, bukan pada aturan masyarakat yang tertulis atau kewenangan tokoh otoritas. Tahap ini sudah dimulai dari remaja awal sampai seterusnya. Ada dua tahap pada tingkat ini yaitu:

Tahap 1: Orientasi kontrak sosial legalistis Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal "nilai"

dan "pendapat" pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (dan bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib).

Tahap 2: Orientasi prinsip etika universal Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsi-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis.

Keenam tingkat penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (2004) tersebut dibedakan satu dengan yang lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan. Menurut Kohlberg (dalam Hurlock, 1991), menyatakan bahwa tahap penalaran moral yang harus dicapai pada masa remaja adalah tingkat dua yaitu conventional. Disini individu menyesuaikan diri dengan standart sosial dan ideal guna menghindarkan diri dari hukuman terhadap diri sendiri dari sensor sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Langford dan George (dalam Hurlock, 1991), bahwa dalam diri seseorang ada kematangan terhadap rasa bersalah dan rasa malu dalam mengendalikan perilaku. Hanya sedikit remaja yang telah mampu mencapai tahap penalaran moral demikian.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penalaran moral remaja adalah suatu proses kognitif yaitu perubahan struktur kognitif dan bukanlah suatu yang bersifat bawaan tetapi suatu yang dipelajari melalui interaksi antara individu dan lingkungan.

D. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah merupakan sebuah krisis sosial yang sangat merugikan diri sendiri pelaku, juga merugikan dan meresahkan masyarakat luas. Salah satu penyebab timbulnya perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja yang disertai dengan unsur-unsur mental dan motif-motif subjektif untuk mencapai suatu objek tertentu itu adalah karena ketidakmatangan remaja dalam berfikir untuk melakukan suatu tindakan atau dengan kata lain kurang berkembangnya penalaran moral pada remaja tersebut (Kartono, 2006).

Seperti yang dikatakan diatas bahwa penalaran moral dipelajari melalui proses kognitif, yaitu proses pembentukan struktur kognitif, bukan hanya proses pencetakan aturan-aturan dengan cara pemberian teladan, nasehat, ganjaran, maupun hukuman. Penalaran moral bukanlah suatu yang bersifat bawaan tetapi sesuatu yang dipelajari melalui interaksi antara diri individu dengan lingkungannya. Dari teori ini jelaslah bagi kita bahwa penalaran moral tersebut merupakan hasil pembelajaran dari lingkungan (Kartono, 2006).

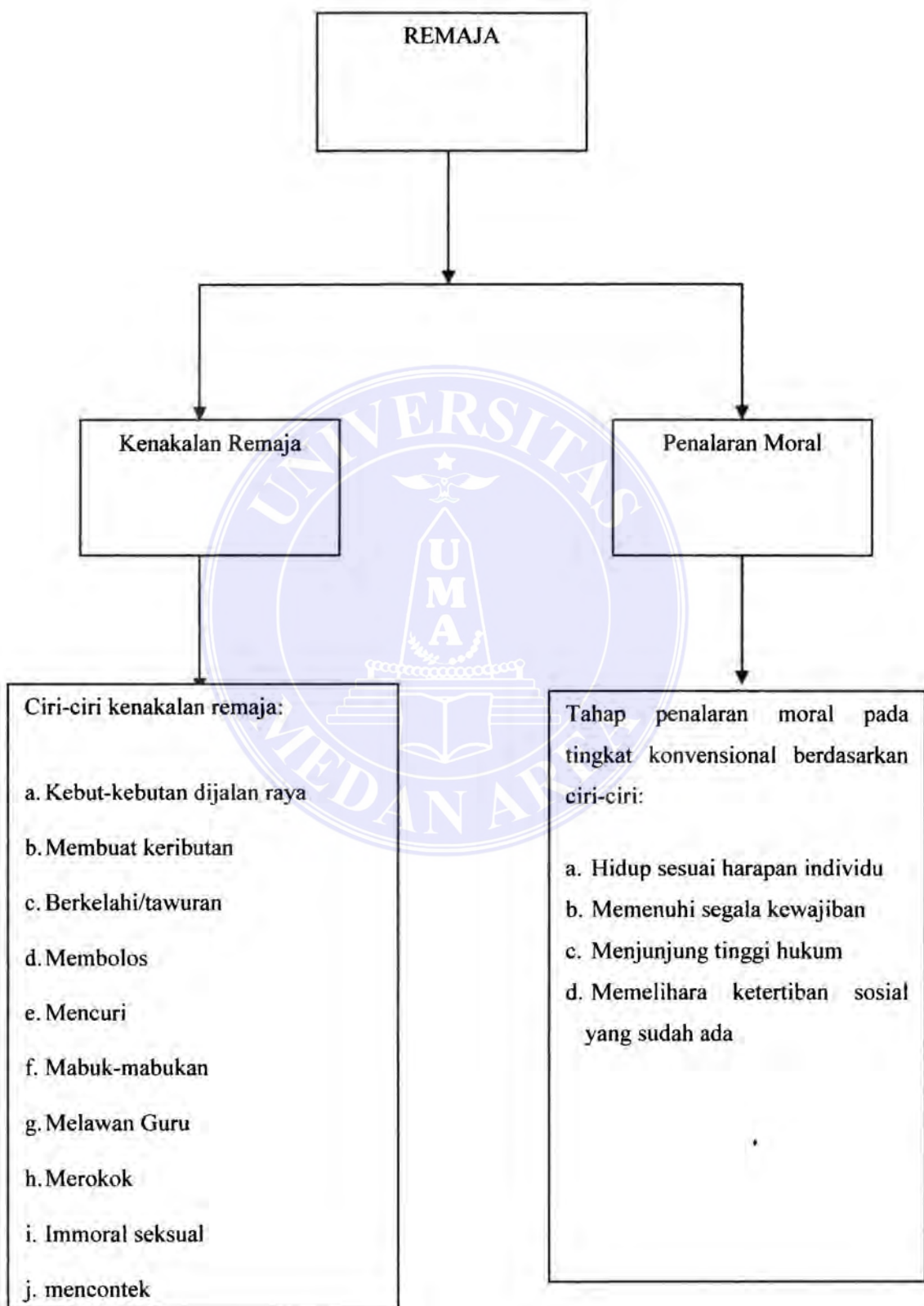
Remaja yang melakukan perilaku nakal ternyata kurang memahami konsep dari pada moral. Dia tidak mampu menilai situasi dilingkungannya. Menurut Hurlock (2002) individu yang sulit memahami konsep moral dan tidak mampu menilai situasi adalah individu yang tidak baik.

Jadi seorang remaja yang melakukan kenakalan dikarenakan tidak baik sehingga kurang mampu memahami konsep moral dan penalarannya mengenai moral akan kurang berkembang. Dan ini mengakibatkan remaja kurang bisa menguasai dirinya, menguasai emosinya dan lebih mementingkan dirinya,

dimana ini berdampak buruk bagi dirinya sendiri.karena remaja yang selalu melakukan kenakalan-kanakalan itu akan sering membuat masalah baik dilingkungan keluarga, sekolah yang mengakibatkan siswa tersebut mendapat cacatan dan lingkungan masyarakat. Remaja yang seperti itu akan selalu terganggu dalam pelajarannya, dalam pergaulan dan dalam interaksi dengan orang lain. Tidak mampu berpikir kritis, tidak dapat konsentrasi dan tidak dapat menggunakan pertimbangan akalnya (Hurlock, 2002).

Oleh karena itu jika penalaran moral remaja baik, maka kenakalan-kenakalan yang biasanya mereka lakukan akan mampu dikendalikan. Hal ini dikarenakan mereka mampu memahami dan menilai apa yang mereka lakukan, sudah baik atau tidak, merugikan atau menguntungkan bagi mereka. Begitu juga sebaliknya jika penalaran moral remaja kurang berkembang dengan baik, maka kenakalan-kanakalna yang biasanya mereka lakukan tidak akan mampu dikendalikan. Hal ini dikarenakan mereka kurang mampu memahami dan menilai apa yang mereka lakukan, sudah baik atau tidak, merugikan atau menguntungkan bagi mereka (Rohanna, 1999).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Bahwa ada hubungan yang negatif antara penalaran moral dengan kenakalan remaja, dengan asumsi semakin baik penalaran moral maka kenakalan remaja akan semakin rendah, dan demikian sebaliknya".



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu Penalaran Moral Dengan Kenakalan Remaja. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk kedua variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (penalaran moral) dengan satu variabel terikat (kenakalan remaja).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Penalaran Moral
Variabel terikat : Kenakalan Remaja

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defnisi operasional adalah penegasan artidari konstruk atau variable yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi ini memberikan batasan arti suatu variable dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variable tersebut (Kerlinger, 2001). Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, untuk itu dikemukakan definisi operasional variable penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang bersifat anti sosial, melanggar

Dilakukan oleh remaja baik dalam bentuk individual atau kelompok.

2. Penalaran moral remaja

Penalaran moral remaja adalah pemahaman seseorang dalam mencari penyelesaian dari konflik moral yang dihadapi antara diri individu dengan lingkungannya, yang meliputi dan melibatkan larangan-larangan maupun keputusan mengenai benar atau salahnya suatu tindakan.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (2000), populasi adalah seluruh objek yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama. Menurut Sugiono (2004) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Zuriyah (2007) populasi merupakan seluruh objek yang menjadi perhatian peneliti dalam satu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data bukan faktor manusianya. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama banyaknya manusia. Populasi yang menjadi subjek adalah siswa-siswi XI IPA dan XI IPS SMA Swasta Eria Medan dengan jumlah 203 orang siswa-siswi yang terdapat 6 kelas terdiri dari 5 kelas IPA dan 1 kelas IPS.

Sampel menurut Hadi (1987) adalah sebagian jumlah populasi yang dikenai langsung dalam penelitian. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara- cara tertentu, serta harus memiliki sedikitnya satu sifat yang sama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian, sebagai sampel penelitian ini berjumlah 68 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah propulsive sampling yaitu dengan memilih sekelompok subjek penelitian yang berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi sudah diketahui sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik skala psikologi. Dimana skala psikologi merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator sikap kerja, untuk dapat memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek. Alasan peneliti menggunakan metode skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Azwar (1992), adalah sebagai berikut :

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti .

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan model skala Likert. Skala sikap yang Digunakan terdiri atas skala hubungan penalaran moral dan skala kenakalan remaja.

Skala kenakalan remaja dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri kenakalan remaja yang dikemukakan Kartono (2006), yakni: (a)kebut-kebutan dijalanraya,(b) membuat keributan, (c)berkelahi/tawuran, (d) membolos,(e)mencuri, (f)melawan guru, (g) immoral seksual, (h)mencontek, (i)mabuk-mabukan, (j)merokok.

Skala ini penulis susun berdasarkan metode skala likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberinilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberinilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberinilai 2 danjawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberinilai 1. Untukbutir*unfavourable*, jawaban “STS (SangatTidakSetuju)” diberinilai 4, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberinilai 3, jawaban “S (Setuju)” diberinilai 2 danjawaban “SS (Sangat)” diberinilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah.Subjek diminta memilih salah satu dari keemp atalternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

Selanjutnya skala penalaran moral dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahap penalaran moral pada tingkat konvensional berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan Kohlberg (2004),yakni: (a) hidup sesuai harapan orang yang dekat dengan diri individu, (b) memenuhi segala kewajiban, (c) menjunjung tinggi hokum dan (d)memelihara ketertiban sosial yang sudahada.

Skala penalaran moral ini, juga disusun berdasarkan metode skala likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberinilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberinilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberinilai 2

dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberinilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberinilai 4, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberinilai 3, jawaban “S (Setuju)” diberinilai 2 dan jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberinilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah. Subjek diminta memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item).

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula whole.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = Standar deviasi total

SD_x = Standar deviasi butir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id)22/8/24

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala

G. Teknik Analisis Data

Hadi (1986) mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Disamping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka
2. Statitik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Product*

ANALISIS KORELASI. Alasan digunakannya teknik korelasi ini Karena pada

penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara satu variable bebas (Penalaran Moral) dengan satu variable terikat (Kenakalan Remaja).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas (kecerdasan emosional) dengan variabel terikat (motivasi kerja).
- ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan variabel terikat y
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, dengan cara :

- Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan data variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara penalaran moral dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Swasta Eria Medan, dengan nilai $r=-0,891$ dengan $p=(0,000)$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi penalaran moral maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah.
2. Berdasarkan penelitian ini diketahui secara umum, siswa-siswi SMA Swasta Eria Medan dinyatakan memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi sebab mean empiric 93,6324 lebih besar dari mean hipotetik 77,5.
3. Berdasarkan penelitian ini diketahui secara umum, SMA Swasta Eria medan dinyatakan memiliki tingkat kenakalan remaja yang tergolong rendah karena memiliki sebab mean empiriknya sebesar 88,5882 lebih kecil dari mean hipotetiknya yang sebesar 107,5

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Saran kepada siswa

Melihat dari hasil yang telah didapat dari penelitian ini, maka disarankan kepada siswa untuk mengintrospeksi diri dan lebih memahami apa itu konsep moral. Sehingga kenakalan yang dilakukan dapat lebih berkurang dari sekarang.

2. Saran kepada orang tua dan pihak sekolah

Agar orang tua lebih memberi perhatian kepada anak dalam hal pergaulan anak diluar rumah serta bersedia berkerjasama dengan guru sekolah terutama guru BP. Hal ini perlu dilakukan agar mengetahui tingkah laku yang diperbuat anak diluar rumah. Disarankan kepada pihak sekolah untuk menekankan pentingnya mematuhi peraturan yang ditetapkan pihak sekolah, yang melanggar peraturan, sehingga siswa tidak mudah untuk melakukan tingkah laku yang tergolong dalam kenakalan remaja.

3. Disarankan kepada peneliti

Selanjutnya untuk mengadakan penelitian dengan memperhatikan kondisi kedua orang tua utuh atau tidak, artinya tinjauan mengenai keharmonisan hubungan orang tua. Hal ini dilakukan sehubungan dengan perilaku anak yang meniru atau menjadikan orang tua sebagai model, sehingga apabila orang tua sering bertengkar akan menyebabkan anak meniru tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Atmasasmita, Romli, 2001. *Problem Kenakalan Anak Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Gunarsa, 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. BPK. G. Mulia.
- Hadi, S. dan Pamardiningsih, Y, (2004). *Manual Seri Program Statistik (SPSS)*
- Harlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Http: // *Identitas Diri Remaja*. Word Press. Com/ 2011. Search for self identity.
<http://jasapembuatanWeb.co.id/Artikel-Ilmiah/tugas-Perkembangan-masa-remaja-tengah#ixZZ2vStuDub>
- Kartono, 2006. *Patalogi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Kohlberg, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Rohanna, 1999. *Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Anantara Remaja yang memiliki Ibu Berkerja dan Ibu tidak Berkerja Di SMU Joshua Medan. (Tidak Diterbitkan)*. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Soekanto, 2003. *Pengertian Remaja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwono, 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT. BPK. G. Milia.
- Sudarsono, 2003. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zuriah, N. (2007). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta PT. Bumi Aksara.